



## Interpretation of the Story of *Aṣḥāb al-Sabt* in the Qur'an: A Comparative Study between the Tafsīr al-Ibrīz and the Tafsīr al-Azhar

### Penafsiran Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Azhar

Putri Rahmawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

---

#### Article Information:

Received : April 20, 2024

Revised : Mei 17, 2024

Accepted :

#### Keywords:

*Aṣḥāb al-Sabt*, Tafsīr al-Ibrīz, Tafsīr al-Azhar, Hermeneutik Gadamer.

#### \*Correspondence Address:

[Putriahmawati2021neww@gmail.com](mailto:Putriahmawati2021neww@gmail.com)

#### Abstract:

Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam Al-Qur'an mengandung pesan moral dan etika keagamaan yang relevan sepanjang masa. Kisah ini menggambarkan bagaimana Banī Isrā'īl melanggar ketentuan Allah dengan mengakali larangan berburu pada hari Sabtu, sehingga mendapat hukuman yang menjadi peringatan universal agar manusia tidak mengakali ketentuan Allah. Penelitian ini menganalisis penafsiran kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam Tafsīr al-Ibrīz karya KH. Bisri Mustofa dan Tafsīr al-Azhar karya Buya Hamka menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), serta dianalisis menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep *fusi horizon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bisri Mustofa dalam Tafsīr al-Ibrīz menekankan aspek pengajaran moral dan didaktis, dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat pesantren dan kalangan tradisional. Sedangkan, Buya Hamka dalam Tafsīr al-Azhar menekankan dimensi sosial dan etika, terutama sebagai kritik terhadap perilaku munafik dan upaya mengakali hukum agama. Melalui perspektif Gadamer tampak bahwa perbedaan tafsir keduanya mencerminkan konteks sosial dan kultural masing-masing mufasir, senantiasa dipahami ulang sesuai konteks zamannya dan terus relevan bagi kehidupan umat.

## Pendahuluan

Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan etika melalui kisah-kisah umat terdahulu. Kisah tersebut tidak dimaksudkan semata untuk menyajikan narasi sejarah, melainkan memiliki dimensi didaktis yakni sebagai pelajaran, peringatan dan pengingat bagi manusia agar senantiasa mematuhi hukum-hukum Allah. Salah satu kisah yang banyak mendapatkan perhatian para mufasir dan layak diteliti lebih lanjut adalah kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, sekelompok Banī Isrā'īl yang melanggar larangan menangkap ikan pada hari Sabtu. Kisah ini dalam Al-Qur'an disebutkan pada beberapa surah, yaitu Surah al-Baqarah ayat 65-66, Surah an-Nisa ayat 47 dan 154, Surah al-A'raf ayat 163-166, serta Surah an-Nahl ayat 124.

Penyebutan kisah ini di berbagai tempat menunjukkan pentingnya peringatan moral tentang ketaatan terhadap perintah Allah dan konsekuensi dari pelanggaran hukum-Nya. Namun demikian, dalam penelitian ini fokus kajian akan dibatasi pada Surah al-Baqarah ayat 65-66 dan Surah al-A'raf ayat 163-166, pembatasan fokus kajian dilakukan agar analisis lebih terarah, karena kedua ayat tersebut memuat penjelasan historis sekaligus pesan moral yang paling relevan dari kisah *Aṣḥāb al-Sabt*.

Pada surah al-Baqarah Allah berfirman:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ۖ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا  
وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ۖ ٦٦

Artinya: “Sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!”. Maka, Kami jadikan (yang demikian) itu sebagai peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 65-66).

Pada ayat diatas Allah menegaskan bahwa mereka yang melanggar ketentuan Sabat dikutuk menjadi kera yang hina, sebagai bentuk peringatan bagi generasi pada masa itu maupun sesudahnya, serta sebagai pelajaran bagi orang-orang

yang bertakwa.<sup>1</sup> Sementara kisah ini diceritakan lebih rinci dalam Al-Qur'an Surah al-A'raf [7]: 163-166:

وَسَأَلْتَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْتُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِينَتُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ  
لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ تَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ۖ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا  
قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَنْفَعُونَ ۖ ۱٦٤ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَبْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا  
بِعَذَابٍ بَّيِّنٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ۖ ۱٦٥ فَلَمَّا عَتَوْا عَنَّا مَأْتُوا عَنْهُ فُلْنَا لَهُمْ كُونًا قَرْدَةً حَسِيبِينَ ۖ ۱٦٦

Artinya: “Tanyakanlah kepada mereka tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka bermunculan di permukaan air. Padahal, pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka karena mereka selalu berlaku fasik. (Ingatlah) ketika salah satu golongan di antara mereka berkata, “Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?” Mereka menjawab, “Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu dan agar mereka bertakwa.” Maka, setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang mencegah (orang berbuat) keburukan dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim azab yang keras karena mereka selalu berbuat fasik. Kemudian, ketika mereka bersikeras (melampaui batas) terhadap segala yang dilarang, Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!” (QS. Al-A'raf [7]: 163-166).

Pada ayat ini kisah *Aṣḥāb al-Sabt* diceritakan lebih rinci termasuk pembagian masyarakat Banī Isrā'īl yang terbagi menjadi beberapa kelompok; kelompok pelanggar hukum, penyeru *amar ma'rūf nahī munkar* dan kelompok yang memilih diam. Hal ini menunjukkan bahwa kisah *Aṣḥāb al-Sabt* tidak hanya menyinggung aspek hukum, tetapi juga mengandung pesan moral tentang pentingnya tanggungjawab sosial dan sikap keberanian dalam menegakkan kebenaran.

Studi literatur menunjukkan bahwa para mufasir klasik seperti Ibn Katsir, al-Razi dan al-Qurṭubi, menafsirkan kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dengan berbagai penekanan.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), jilid 1, hlm. 213.

Ada yang memahami kutukan sebagai perubahan fisik menjadi kera, ada pula yang memaknainya secara simbolis sebagai bentuk kehinaan moral. Variasi tafsir ini menunjukkan bahwa kisah tersebut memiliki keluasan makna yang dapat ditangkap dari sudut pandang yang berbeda.

Dalam konteks modern, kisah ini tetap relevan. Perilaku mengakali aturan agama, mencari celah hukum, atau mengutamakan kepentingan duniawi di atas nilai moral masih sering ditemukan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penafsiran para mufasir kontemporer menjadi penting untuk dikaji, karena mereka berupaya menghadirkan makna Al-Qur'an secara lebih dekat dengan realitas umat.

Dalam khazanah tafsir Nusantara, kisah *Aṣḥāb al-Sabt* juga menjadi perhatian para ulama. KH. Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibriz menafsirkan ayat ini dengan penekanan pada aspek ketidaktaatan Banī Isrā'īl. Ia menekankan bahwa hukuman berupa perubahan menjadi kera adalah bentuk azab Allah yang nyata dan tegas, sekaligus peringatan bagi umat-umat setelahnya agar tidak meremehkan larangan Allah. Penafsirannya cenderung bersifat tekstual dan bertujuan memberikan pemahaman langsung yang mudah diterima masyarakat awam, khususnya di lingkungan pesantren Jawa.

Sementara itu, Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan kisah ini dengan pendekatan yang lebih filosofis dan moral. Menurutnya, perubahan menjadi kera tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga melambangkan degradasi akhlak manusia yang licik, munafik, dan gemar memperlakukan hukum Allah. Dengan demikian, kisah ini bukan semata-mata peristiwa historis, melainkan peringatan moral agar umat Islam tidak terjebak pada mentalitas mencari-cari celah dalam menjalankan syariat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis komparatif penafsiran Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibriz dan Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar mengenai kisah *Aṣḥāb al-Sabt*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami variasi pendekatan mufasir Nusantara dalam mengkontekstualisasikan pesan Al-Qur'an bagi masyarakat modern.

## Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian mengenai kajian pemaknaan ayat-ayat al-Quran yang terdapat kata *ad-dīn* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Delfion dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa al-Ṭabari menggambarkan kisah *Aṣḥāb al-Sabt* sebagai bagian dari peristiwa kaum Yahudi yang melanggar aturan hari Sabtu, yaitu hari yang semestinya mereka gunakan untuk beribadah. Sebagian dari mereka melampaui batas dengan melakukan pelanggaran. Sementara itu, menurut Ibn Katsir, kisah tersebut berkaitan dengan perjanjian antara Allah dan kaum Yahudi untuk menjadikan hari Sabtu sebagai hari ibadah, namun mereka kemudian mengingkari perjanjian tersebut, sehingga Allah mengutuk mereka menjadi kera sebagai balasan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, sedangkan perbedaannya adalah sumber kitab tafsīr yang digunakan, di mana fokus utama dalam penelitian ini adalah pada Tafsīr al-Ibrīz dan Tafsīr al-Azhar dengan pendekatan hermeneutika Gadamer.<sup>2</sup>

Skripsi Noval Aldiana Putra dalam meneliti QS. Al-A'raf/7: 163-166 dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dapat dibagi ke dalam tiga fragmen makna: *Pertama*, pelanggaran perjanjian, *kedua* dialog antara kelompok dan *ketiga* kutukan menjadi kera. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan, yaitu kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan studi komparatif tafsīr dengan hermeneutika Gadamer.<sup>3</sup>

Raja Inal Hasibuan mengutip pandangan Aidh al-Qarni yang menegaskan bahwa berburu ikan pada hari Sabtu merupakan kedurhakaan kepada Allah, sehingga kaum tersebut dikutuk menjadi kera dan babi seutuhnya. Pesan kisah ini relevan sebagai pelajaran bagi umat sepanjang zaman. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan, penelitian Raja Inal Hasibuan bersifat tematik

---

<sup>2</sup> Delfion, *Kisah Ashāb Al-Sabt dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Antara Penafsiran Al-Ṭabari dan Ibn Katsir*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 6.

<sup>3</sup> Aldiana Putra, *Kisah Ashāb Al-Sabt dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm. 8.

berdasarkan pandangan seorang ulama kontemporer, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada studi komparatif tafsir dengan hermeneutika Gadamer.<sup>4</sup>

Skripsi Rica Ravita Putri mengkaji nilai-nilai moral dalam kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam Al-Qur'an. Ia membagi kaum tersebut menjadi tiga kelompok; mereka yang melanggar, mereka yang melarang dan berhenti menasehati, dan mereka yang tetap menasehati. Dari pembagian itu lahir nilai akhlak mahmudah seperti jujur, beriman, bertakwa, sabar dan syukur, serta nilai akhlak madzmumah seperti egois, apatis, tamak, khianat, aniaya, sombong atau takabur. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, namun penelitian Rica lebih menekankan pada aspek nilai moral, sedangkan penelitian ini berfokus pada perbandingan penafsiran tafsir dengan hermeneutika Gadamer.<sup>5</sup>

Penelitian Sultan Muhammad Algifari, membahas kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dengan menyoroti perbedaan antara kisah dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab. Ia menemukan bahwa peristiwa pengutukan kaum Yahudi tidak disebutkan dalam Al-Kitab, sehingga terdapat perbedaan mendasar antara dua sumber tersebut. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan studi komparatif tafsir dengan hermeneutika Gadamer, sedangkan penelitian Algifari lebih pada kajian perbandingan kitab suci.<sup>6</sup>

Jaelani dan Ihwan Amalih meneliti pandangan mufasir tentang sanksi atau adzab yang menimpa kaum pelanggar, dan keduanya sepakat bahwa hukuman itu bersifat fisik berupa perubahan menjadi kera. Mereka juga membagi kaum tersebut ke dalam tiga kelompok; pelanggar, penegur dan yang memilih diam. Wahbah al-Zuhaili menambahkan penjelasan mengenai jumlah penduduk yang terlibat. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kisah yang sama,

---

<sup>4</sup> Hasibuan, *Kutukan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Muyassar Surah Al-Baqarah Ayat 65 dan Al-A'raf Ayat 166 Karya Aidh' Al-Qarni)*, (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2019), hlm. 69-70.

<sup>5</sup> Putri, *Nilai-Nilai Akhlak Pada Kisah Ashāb Al-Sabt dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), hlm. 5.

<sup>6</sup> Algifari, *Kisah Ashāb Al-Sabt dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Hermeneutik Dilthey)*, (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 2021), hlm. 1.

sementara perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan analisis komparatif terhadap *Tafsir al-Ibriz* dan *Tafsir al-Azhar* dengan hermeneutika Gadamer.<sup>7</sup>

Penelitian Aidah Mega Kumalasari berfokus pada makna kata "*qiradah*" pada QS. Al-Baqarah ayat 65. Ia menemukan dua poin penting. Pertama, kata "*qiradah*" tidak hanya memiliki arti hewan kera, tetapi juga kera yang tidak memiliki rasa malu. Kedua, kata "*qiradah*" memiliki makna mitologis atau konotasi. Pada konteks ini, kata *qiradah* menunjukkan sifat tercela yang menjerumuskan seseorang pada kehinaan. Fokus penelitian ini adalah makna kata *qiradah* pada surah al-Baqarah ayat 65 dalam kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yang akan berfokus pada kisahnya.<sup>8</sup>

Penelitian Ayu Fadhilah, dalam penelitiannya menggunakan metode analisis *ma'na-cum Maghza*, yang merupakan cara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang penafsiran dan pesan dari masa lalu sehingga dapat diterapkan pada masalah kontemporer. Hasil penelitian ini secara garis besar, al-Razi menafsirkan kisah *Aṣḥāb al-Sabt* sebagai kaum Yahudi yang hidup di zaman Nabi Daud as. mereka melanggar aturan Allah, yaitu larangan berburu ikan pada hari sabtu karena hari itu ditetapkan untuk beribadah kepada Allah sesuai perjanjian mereka. Tapi karena mereka melanggar aturan itu, Allah melaknat mereka menjadi kera. Adapun hasil analisis dengan metode *ma'na cum maghza* adalah sebagai berikut: pertama, yang dapat kita gunakan pada situasi saat ini adalah penghapusan segala bentuk akal licik yang dapat menghambat penerapan syariat, hukum-hukum Allah dan lain-lain. Kedua, bahwa segala hal yang mengarah pada melakukan sesuatu yang dilarang secara syariat adalah haram, sehingga seseorang harus berhati-hati dalam melakukan apapun, bukan hanya karena hawa nafsu, tetapi tetap mengikuti aturan dan ketentuan Allah. Ketiga, *amar ma'rūf nahī munkar* adalah bagian dari upaya untuk menegakkan agama dan kemaslahatan diantara umat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ihwan Amalih, "*Aṣḥāb Al-Sabt* dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Kathir dan Wahbah al-Zuhaili)," *Al-Munir*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juli 2021), hlm. 137-138.

<sup>8</sup> Kumalasari, "Makna Qiradah dalam Kisah Banī Isrā'īl," *Al-Fanar*, Vol. 4, No. 2 (Agustus 2021), hlm. 167.

<sup>9</sup> Fadhilah, *Kisah Ashāb Al-Sabt Penafsiran Ar-Razi: Analisis Ma'na cum Magza*, (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023), hlm. 78-79.

Skripsi Tri Indah Safira, Dalam Mafatih Al-Ghaib menurut penafsiran ayat-ayat QS. Al-Baqarah ayat 65-66 dan QS. Al-A'raf ayat 163-66, mereka yang melanggar larangan Allah dihari Sabtu telah dikutuk oleh Allah, bukan mereka harus menjadi kera secara fisik. Kemudian dalam Tafsir al-Qurṭubi yang hampir sama dengan tafsir Mafatih al-Ghaib, dalam penafsirannya al-Qurṭubi menjelaskan bahwa mereka yang melanggar aturan Allah pada hari Sabtu akan dikutuk menjadi kera, terlepas dari bentuk, penampilan, atau tingkah laku mereka. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sumber kitab tafsir yang digunakan berbeda.<sup>10</sup>

Penelitian Febriansyah, Hasil penelitan menunjukkan bahwa analisis karakter dari tiga kelompok tersebut dibagi menjadi dua. Individu dengan sifat positif termasuk peduli, sosial, taat, setia dan pantang menyerah, sedangkan individu dengan sifat negatif termasuk putus asa dan pembangkang. Penelitian ini berfokus pada karakter moral dalam kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penafsiran kisah *Aṣḥāb al-Sabt*.<sup>11</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik Hans-Georg Gadamer. Pendekatan ini digunakan untuk memahami proses penafsiran melalui *fusi horizon* antara teks Al-Qur'an dan konteks sosial-kultural mufasir. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi komparatif terhadap Tafsir al-ibriz karya K.H. Bisri Mustofa dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah *Aṣḥāb al-Sabt*. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dan dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan corak penafsiran keduanya.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam Al-Qur'an

---

<sup>10</sup> Safira, *Kisah Kutukan Ashāb Al-Sabt dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Penafsiran al-Razi dan al-Qurṭubi)*, (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), hlm. 7.

<sup>11</sup> Febriansyah dkk., "Moral Character of Society in the Qur'an on the Story of *Ashāb Al-Sabti*," *Semiotika-Q*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2024), hlm. 1.

Secara umum, istilah *kisah* dapat diartikan sebagai cerita, hikayat atau berita yang disampaikan secara berurutan. Lebih jauh, kisah juga dapat dimaknai sebagai upaya menelusuri jejak, mengungkapkan kebenaran, serta menceritakan kembali suatu peristiwa baik yang nyata maupun fiktif, dalam urutan yang sistematis. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kisah berarti cerita mengenai suatu kejadian atau riwayat dalam kehidupan seseorang dan sejenisnya.

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki nilai sastra yang tinggi dan berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan religius, moral, serta spiritual yang menjadi bagian dari ajaran Islam. Melalui kisah-kisah tersebut, pembaca dapat mengambil pelajaran dan inspirasi dalam menjalani kehidupan. Penyajian kisah dalam Al-Qur'an tidak selalu bersifat utuh atau detail dalam satu rangkaian ayat, melainkan sering kali dijelaskan secara bertahap dan berulang sesuai konteks dan kebutuhan kronologisnya. Setiap kisah mengandung pesan dan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama penyajian kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk menegaskan kebenaran, memberikan bimbingan keagamaan, serta menginspirasi manusia agar memperbaiki kualitas hidupnya. Dengan demikian, kisah dalam Al-Qur'an tidak sekedar berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan pedoman moral yang relevan dalam kehidupan.<sup>12</sup>

Salah satu kisah umat terdahulu yang diabadikan dalam Al-Qur'an ialah kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, yaitu sekelompok kaum yang melanggar larangan Allah pada hari Sabtu. Hari Sabtu merupakan hari suci bagi mereka, yang dikhususkan untuk beribadah dan dilarang melakukan pekerjaan termasuk menangkap ikan. Berdasarkan perjanjian mereka dengan Allah, hari tersebut seharusnya digunakan hanya untuk beribadah. Namun, ketika mengetahui bahwa ikan-ikan hanya muncul pada hari Sabtu, mereka melakukan tipu daya dengan menyiapkan jaring dan tambak sejak hari Jum'at agar dapat menangkap ikan tanpa secara langsung melanggar larangan tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hidayat dkk., "Memahami Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an," *JKIS*, Vo. 1, No. 4, (April-Juni 2024), hlm. 335-336.

<sup>13</sup> Aldiana Putra, "Kisah *Ashāb Al-Sabt* dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes", (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018), hlm. 40-43.

Menurut riwayat Mujāhid, hati mereka yang diubah menjadi kera, meskipun secara fisik tetap manusia. Sayyid Quṭb berpendapat bahwa perubahan tersebut tidak harus dimaknai secara fisik, melainkan dapat dipahami sebagai perubahan mental dan moral. Quraish Shihab menambahkan bahwa kisah ini sangat dikenal di kalangan mereka, namun bentuk perubahan yang sebenarnya apakah secara fisik atau hanya batiniah tidak dijelaskan secara pasti. Berbeda dengan keduanya Ṭabāṭabā'ī dalam tafsīr nya tidak menyinggung mengenai kutukan menjadi kera.<sup>14</sup> Sementara itu, al-Ṭabarī menafsirkan kisah *Aṣḥāb al-Sabt* sebagai peristiwa yang dialami oleh sekelompok orang Yahudi yang tinggal di pesisir laut. Mereka melanggar hukum hari Sabtu yang ditetapkan dalam syariat Nabi Mūsā dan akhirnya dikutuk oleh Allah menjadi kera (*qiradatan*). Hukuman tersebut diberikan karena mereka mengingkari janji dan melampaui batas ketentuan Allah. Peristiwa ini menjadi *ībrah* (pelajaran) bagi umat manusia, baik bagi yang hidup pada masa itu maupun bagi generasi setelahnya.<sup>15</sup>

Menurut Ibnu Kaṭīr dan Wahbah al-Zuhaili, kisah *Aṣḥāb al-Sabt* menggambarkan umat Banī Isrā'īl yang melanggar perjanjian hari Sabtu. Ibnu Kaṭīr menjelaskan secara lebih rinci bahwa peristiwa tersebut terjadi di pesisir Laut Qazlum (Laut Merah), tepatnya di kota Ailah. Kedua mufasir ini menyatakan bahwa kaum tersebut terbagi menjadi tiga golongan: mereka yang melakukan pelanggaran, mereka yang menentang pelanggaran, dan mereka yang bersikap diam.<sup>16</sup> Keduanya juga sepakat bahwa kutukan Allah terhadap *Aṣḥāb al-Sabt* berupa perubahan fisik menjadi kera, Wahbah al-Zuhaili menambahkan bahwa sebagian pemuda berubah menjadi kera, sedangkan kaum tua menjadi babi. Ibnu Kaṭīr, mengutip riwayat al-'Aufī dari Ibn 'Abbās, menyebutkan bahwa kaum yang dikutuk tersebut tidak lagi makan, minum, atau berkembang biak, dan hanya hidup selama tiga hari.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Aldiana Putra, *Kisah Ashāb Al-Sabt dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes.*, (Skripsi, Syarif Hidayatullah Jakarta 2018), hlm. 48-49.

<sup>15</sup> Delfion, "Kisah *Ashāb Al-Sabt* dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Antara Penafsiran Al-Ṭabari dan Ibn Katsir", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008), hlm. 89.

<sup>16</sup> Ihwan Amalih, "Ashāb Al-Sabt dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Kathir dan Wahbah al-Zuhaili)", *al-Munir*, vol. 3, no. 1 (Januari-Juli 2021), hlm. 167-168.

<sup>17</sup> Ihwan Amalih, "Ashāb Al-Sabt dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Kathir dan Wahbah al-Zuhaili).", hlm. 168-169.

Dalam *Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib* dan *Tafsir al-Qurṭubī*, kedua ulama sepakat bahwa kutukan terhadap *Aṣḥāb al-Sabt* merupakan perubahan bentuk secara nyata menjadi kera. Mereka juga menjelaskan bahwa Banī Isrā'īl pada masa itu terbagi menjadi tiga kelompok: pelanggar larangan Allah, pemberi nasihat dan peringatan, serta mereka yang bersikap pasif.<sup>18</sup>

Adapun dalam *Tafsir al-Muyassar*, 'Aidh al-Qarnī menyebutkan bahwa Banī Isrā'īl melakukan pelanggaran pada hari Sabtu dengan memasang perangkap dan kolam untuk menangkap ikan. Akibat perbuatan tersebut, Allah mengutuk mereka menjadi kera dan babi secara menyeluruh, baik dalam wujud fisik maupun sifat. Pandangan ini berbeda dengan *tafsir* Mustofa al-Marāghī dalam *Tafsir al-Marāghī*, yang menyatakan bahwa kutukan tersebut bukanlah secara fisik, melainkan dalam bentuk perilaku dan sifat menjadi hina.<sup>19</sup>

## **B. Ayat Tentang Kisah *Aṣḥāb al-Sabt***

Al-Qur'an memuat berbagai kisah yang sarat dengan pelajaran dan hikmah. Diantara kisah tersebut adalah kisah para nabi yang menggambarkan perjuangan mereka dalam menyampaikan ajaran Allah serta memberikan teladan dalam hal keimanan dan akhlak. Selain kisah para nabi, Al-Qur'an juga memuat kisah tokoh-tokoh yang tidak berstatus nabi, seperti kisah Qābīl dan Hābīl serta kisah *aṣḥāb al-kaḥf*. Kisah-kisah tersebut mengandung berbagai manfaat, antara lain menjelaskan prinsip-prinsip dakwah dan ajaran para nabi, sekaligus memberikan kekuatan dan motivasi kepada Rasulullah serta umat Islam untuk tetap teguh dalam keimanan.

Selain itu, kisah-kisah tersebut juga meneguhkan keyakinan kaum beriman bahwa kebenaran akan senantiasa menang, sedangkan sebatilan pasti akhirnya akan musnah. Salah satu kisah yang menggambarkan balasan bagi pelanggaran terhadap ketentuan Allah adalah kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, yang disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya:

1. QS. Al-Baqarah [2]: 65-66:

---

<sup>18</sup> Safira, "Kisah Kutukan *Aṣḥāb Al-Sabt* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Penafsiran al-Razi dan al-Qurṭubī)", (*Skripsi*: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), hlm. 63-65.

<sup>19</sup> Hasibuan, "Kutukan dalam Al-Qur'an (Studi *Tafsir* Al-Muyassar Surah Al-Baqarah Ayat 65 dan Al-A'raf Ayat 166 Karya Aidh' Al-Qarni)", (*Skripsi*, UIN Sumatera Utara Medan 2019), hlm. 68-70.

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ٦٥ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا  
وَمَا خَلَفَهَا وَوَعْظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ٦٦

Artinya: “Sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!”. Maka, Kami jadikan (yang demikian) itu sebagai peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” Ayat ini menjelaskan pelanggaran sebagian Banī Isrā’īl yang meremehkan ketentuan Allah tentang pengagungan hari Sabat. Mereka melakukan tipu daya dengan memasang jarring sebelum Sabat, lalu mengambil hasilnya setelah hari Sabat berakhir, seakan-akan tidak melanggar aturan secara langsung. Sikap licik ini justru menunjukkan ketidaktaatan dan penghinaan terhadap syariat. Sebagai konsekuensinya, Allah menjadikan mereka “kera yang hina” (*qiradatan khāsi’īn*), sebagai bentuk hukuman yang keras sekaligus simbol kehinaan moral kehinaan moral. Peristiwa ini tidak hanya berlaku sebagai azab bagi mereka pada masa itu, melainkan juga sebagai peringatan abadi bagi generasi berikutnya, serta menjadi pelajaran bagi orang yang bertakwa agar senantiasa menjunjung tinggi ketaatan dan kejujuran dalam beragama. Selain dalam Surah al-Baqarah, kisah ini juga diuraikan secara lebih rinci dalam Surah al-A’raf ayat 163-166:

## 2. QS. Al-A’raf [7]: 163-166:

وَسَأَلْتَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ  
لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ تَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ١٦٣ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعْبُدُونَ قَوْمًا لَّهِ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا  
قَالُوا مَعَذَرَةَ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَعْلَمُهُمْ بِتَفْقُوهِنَا ١٦٤ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا  
بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ١٦٥ فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ١٦٦

Artinya: “Tanyakanlah kepada mereka tentang negeri<sup>20</sup> yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat,<sup>21</sup> (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka bermunculan di permukaan air. Padahal, pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka karena mereka selalu berlaku fasik. (Ingatlah) ketika salah satu golongan di antara mereka berkata, “Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang

<sup>20</sup> Negeri dekat laut di sini adalah kota Eilah yang terletak di pantai Laut Merah, antara kota Madyan dan Gunung Sinai.

<sup>21</sup> Menurut aturan, mereka tidak boleh bekerja pada hari Sabat karena hari itu dikhususkan untuk beribadah. Aturan ini ditetapkan oleh Allah Swt. kepada orang-orang Yahudi sesuai dengan permintaan mereka. Mereka dilarang mengail ikan pada hari itu, tetapi sebagian mereka melanggar dengan cara yang licik. Mereka tidak mengail, tetapi menggali kolam sehingga air masuk bersama ikan ke dalamnya dan mereka menangkapnya pada hari berikutnya.

sangat keras?” Mereka menjawab, “Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu<sup>22</sup> dan agar mereka bertakwa.” Maka, setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang mencegah (orang berbuat) keburukan dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim azab yang keras karena mereka selalu berbuat fasik. Kemudian, ketika mereka bersikeras (melampaui batas) terhadap segala yang dilarang, Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!” (QS. Al-A'raf [7]: 163-166).

Ayat-ayat di atas menjelaskan kronologi terjadinya pelanggaran oleh *Aṣḥāb al-Sabt*, sekelompok masyarakat Banī Isrā'īl yang tinggal di sebuah negeri pesisir. Dalam kisah ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menanyakan kepada Banī Isrā'īl tentang penduduk negeri yang berada di dekat laut (*al-qaryah allatī kānat ḥādirata al-baḥr*). Penduduk tersebut diuji melalui ketentuan hari *Sabt* (Sabtu), yang ditetapkan sebagai hari khusus untuk beribadah dan dilarang melakukan aktivitas duniawi, termasuk menangkap ikan.

Ujian tersebut muncul ketika ikan-ikan yang biasanya jarang terlihat, justru melimpah dan bermunculan di permukaan laut pada hari *Sabt*, sedangkan pada hari-hari lainnya nyaris tidak ada. Fenomena ini menjadi bentuk ujian nyata terhadap ketaatan mereka terhadap hukum Allah. Sebagian diantara mereka tidak sabar menghadapi ujian tersebut. Mereka mencoba mencari celah dengan melakukan tipu daya: memasang jarring pada hari sebelum *Sabt* dan mengambil hasilnya setelah *Sabt* berlalu. Secara lahiriah mereka tampak tidak melanggar, namun secara hakikat perbuatan itu merupakan bentuk pelanggaran terhadap syariat dan pengingkaran terhadap perintah Allah.

Ayat-ayat ini juga menggambarkan dinamika sosial yang terjadi di tengah masyarakat Banī Isrā'īl dalam menghadapi pelanggaran terhadap syariat. Al-Qur'an menegaskan adanya kelompok dengan sikap yang berbeda. Pertama, kelompok yang melakukan pelanggaran secara langsung dengan menangkap ikan pada hari *Sabt*. Kedua, kelompok yang berusaha menegur dan memperingatkan mereka agar tidak melanggar perintah Allah. Ketiga, kelompok yang bersikap pasif bahkan mencela para penyeru kebaikan, dengan mempertanyakan manfaat dari nasihat yang disampaikan.

---

<sup>22</sup> Yakni alasan bahwa mereka telah melaksanakan perintah Allah Swt. untuk memberi peringatan.

Perbedaan sikap tersebut mencerinkan kondisi sosial dan spiritual masyarakat Banī Isrā'īl pada masa itu. Sebagian tunduk kepada kebenaran, sebagian memilih diam, dan sebagian lainnya terjerumus dalam maksiat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah menyelamatkan golongan yang senantiasa menyeru kepada kebaikan (*amr bi al-ma'ruf*) dan melarang kemungkaran (*nahy 'an al-munkar*), sedangkan orang-orang yang berbuat zalim dan melanggar hukum Allah ditimpa azab yang sangat keras.

Sebagai bentuk hukuman, Allah mengutuk sebagian dari mereka menjadi kera yang hina (*qiradatan khāsi'īn*). Hukuman ini bukan sekedar transformasi fisik, tetapi juga simbol kehinaan moral akibat kedurhakaan dan pembangkangan mereka terhadap ketentuan ilahi. Para mufasir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn Kaṭīr, dan al-Qurṭubī menafsirkan bahwa perubahan tersebut benar-benar terjadi secara fisik, sedangkan mufasir modern seperti Sayyid Quṭb dan Muṣṭafā al-Marāghī berpendapat bahwa perubahan itu bersifat metaforis yakni perubahan mental dan spiritual yang menunjukkan kehinaan akhlak.

Dengan demikian, kisah *Aṣḥāb al-Sabt* tidak semata-mata berfungsi sebagai catatan sejarah masa lampau, melainkan mengandung pelajaran universal yang abadi. Kisah ini menjadi refleksi bagi umat manusia agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, yaitu mencari-cari celah dalam hukum Allah dan meremehkan ketentuan Ilahi. Lebih jauh lagi, kisah ini mengandung pesan moral yang kuat tentang pentingnya menegakkan nilai ketaatan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menjalankan syariat, serta urgensi menjaga ma'rūf nahī munkar di tengah kehidupan beragama.

### **C. Gambaran Umum Tafsir al-Ibriz**

Diantara sekian banyak karya K.H. Bisri Mustofa, yang paling monumental dan dikenal luas ialah *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, atau yang populer disebut *Tafsir al-Ibriz*, karya ini merupakan hasil refleksi intelektual dan spiritual Bisri terhadap teks suci Al-Qur'an, yang ditulis berdasarkan pemahaman mendalam terhadap konteks keagamaan dan sosial masyarakatnya. *Tafsir al-Ibriz* merupakan bentuk pertemuan antara teks suci dan realitas lokal yang melingkupi

pembacanya, menjadikan tafsir ini sebagai cerminan dari dialog antara ajaran Islam universal dan budaya Jawa yang khas.

Tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon. Pemilihan bahasa dan aksara tersebut bukanlah kebetulan, melainkan keputusan yang dilandasi pertimbangan sosiologis dan pedagogis. Bisri Mustofa menulis Tafsir al-Ibriz untuk kalangan masyarakat pedesaan dan komunitas pesantren di Jawa yang akrab dengan bahasa Jawa dan tulisan Arab Pegon. Karena itu, tidak semua dapat pembaca dapat mengakses tafsir ini dengan mudah, sebab diperlukan kemampuan membaca aksara Pegon dan memahami ragam bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan pun mencakup dua tingkat tutur, yaitu *ngoko* dan *krama*, yang menunjukkan kepekaan Bisri terhadap nilai-nilai kesopanan dan hierarki sosial dalam budaya Jawa.<sup>23</sup> Hal ini menjadikan Tafsir al-Ibriz bukan sekedar karya tafsir, tetapi juga dokumen linguistic dan budaya yang merepresentasikan lokalitas keilmuan Jawa.

Lokalitas menjadi ciri khas utama tafsir ini. Penggunaan bahasa Jawa, aksara Arab Pegon, serta penyisipan istilah dan ungkapan khas budaya lokal menunjukkan kuatnya nuansa kultural yang melekat dalam karya tersebut. Selain itu, aspek spiritualitas khas masyarakat Jawa, seperti tradisi ziarah makam dan unsur mistisisme Islam, turut memengaruhi corak penafsiran Bisri Mustofa. Dengan demikian, Tafsir al-Ibriz tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai media dakwah yang menontekstualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Jawa.<sup>24</sup>

Motivasi utama Bisri Mustofa dalam menyusun tafsir ini tentu bersifat religius, yakni sebagai bentuk pengabdian dan upaya meraih rida Allah Swt. Namun demikian, faktor sosial, politik, dan kultural juga menjadi latar yang tidak dapat diabaikan. Melalui tafsir ini, Bisri Mustofa berusaha menjawab kebutuhan masyarakat akan pemahaman Al-Qur'an yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Walaupun tidak terdapat keterangan pasti mengenai waktu awal penulisan Tafsir al-Ibriz, diketahui bahwa karya ini selesai pada tanggal 29 Rajab

---

<sup>23</sup> Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa", *Islamika Inside*, vol. 5, no. 1, (2019), hlm. 106-107.

<sup>24</sup> Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa", "hlm. 117.

1379 H (28 Januari 1960 M) dan pertama kali diterbitkan pada 1964. Proses penerbitan tersebut dilakukan tanpa perjanjian royalti yang jelas, menandakan bahwa penulisannya lebih dimotivasi oleh niat ibadah daripada kepentingan ekonomi.<sup>25</sup>

Secara metodologis, *Tafsir al-Ibriz* disusun oleh K.H. Bisri Mustofa dengan gaya penulisan yang sederhana namun tetap sistematis dan terstruktur. Setiap ayat Al-Qur'an diterjemahkan secara literal menggunakan sistem *makna gandhul*, yaitu penulisan arti kata per kata di bawah teks ayat disertai penjelasan posisi gramatikalnya (sebagai *fi'il*, *fā'il*, atau *maf'ūl*). Setelah bagian terjemah, Bisri memberikan penjelasan kandungan makna (*tafsir*) yang ditulis sejajar dengan teks ayat dan dibatasi garis. Dalam beberapa bagian, penafsir menguraikan ayat per ayat, sementara pada bagian lain ia menggabungkan sejumlah ayat yang memiliki keterkaitan tematik. Penjelasan mengenai *asbāb an-nuzūl* (sebab turunnya ayat) diberikan secara ringkas, begitu pula keterangan mengenai ayat yang telah *mansūkh*.<sup>26</sup>

Sistematika penafsiran *Tafsir al-Ibriz* mengikuti urutan mushaf, dimulai dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah an-Nās. Karya ini diterbitkan dalam tiga puluh jilid sesuai jumlah *juz* Al-Qur'an. Menurut Abu Rokhmad dalam penelitiannya, format jilid per-juz ini memberikan kemudahan bagi para santri, terutama di pesantren peninggalan Bisri Mustofa, dalam mempelajari *tafsir* tersebut. Hingga saat ini, *Tafsir al-Ibriz* masih diajarkan secara rutin di Pesantren Raudlatut Thalibin, Rembang, oleh putra beliau, K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus). Pengajian *tafsir* ini diikuti oleh santri mukim maupun santri *lajo* (yang tidak menetap). Format per-juz membuat kitab *tafsir* ini lebih praktis dan mudah dibawa untuk kegiatan belajar maupun pengajian rutin.<sup>27</sup>

Secara metodologis, berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh al-Farmawī, *Tafsir al-Ibriz* tergolong dalam kategori *tafsir tahlili*. Metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai urutan mushaf dengan menguraikan makna kata, struktur kalimat, konteks turunnya ayat, serta pandangan para sahabat dan *tābi'in*. Ciri

---

<sup>25</sup> Rokhmad, "Telaah Karakteristik *Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*", *Analisa*, vol. 18, no. 1, (2011), hlm. 32.

<sup>26</sup> Rokhmad, "Telaah Karakteristik *Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*", hlm. 33-34.

<sup>27</sup> Rokhmad, "Telaah Karakteristik *Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*", hlm. 34.

khas metode ini dalam *Tafsir al-Ibriz* tampak pada perpaduan antara analisis kebahasaan yang rinci melalui sistem makna *gandhul* dan penyajian makna kontekstual yang mudah dipahami masyarakat luas. Dengan demikian, *tafsir* ini mampu menjembatani antara pendekatan ilmiah dan kebutuhan dakwah praktis dilingkungan pesantren dan masyarakat pedesaan Jawa.<sup>28</sup>

Dalam muqaddimah-nya, Bisri Mustofa menjelaskan bahwa sumber-sumber utama yang dijadikan rujukan berasal dari kitab-kitab *tafsir* klasik yang mu'tabarah (diakui otoritasnya), seperti *Tafsir al-Jalalayn*, *Tafsir al-Baiḍhāwī*, *Tafsir al-Khāzin*, dan beberapa kitab *tafsir* lainnya. Hal ini ditegaskan melalui pernyataannya: "*Dene bahan-bahanipun terjemah tafsir ingkang kaula segahaken punika, amboten sanes inggih naming metik saking kitab-kitab tafsir (tafsir mu'tabarah) kados tafsir jalalain, Tafsir Baidhlowi, Tafsir Khazin lan sapanunggalipun*".<sup>29</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bisri Mustofa memiliki sikap ilmiah yang menghormati otoritas para mufasir terdahulu dan menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik. Namun, ia tidak sekedar meniru atau menyalin, melainkan melakukan adaptasi dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan bahasa masyarakat Jawa. Hal ini menjadikan *tafsir* nya tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif bagi masyarakat pembacanya.

Dari segi corak penafsiran, *Tafsir al-Ibriz* tidak terbatas pada satu kecenderungan tertentu, melainkan menampilkan perpaduan antara corak *fikih* (hukum), *ṣūfī* (spiritual), dan *ijtima'ī* (sosial kemasyarakatan).<sup>30</sup> Dalam penafsirannya Bisri Mustofa sering memberikan perhatian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum Islam, nilai-nilai moral, serta pesan-pesan spiritual dan sosial. Meskipun demikian, menurut penelitian Abu Rokhmad dalam karyanya *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, corak tersebut tidak dominan seperti halnya *Tafsir Aḥkām al-Qurān* karya *al-Jaṣṣāṣ* yang berfokus secara khusus pada aspek hukum. *Tafsir al-Ibriz* justru menghadirkan corak kombinatif yang sederhana, tetapi sarat makna, sehingga dapat dikatakan sebagai "*tafsir rakyat*", *tafsir* yang

---

<sup>28</sup> Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", hlm. 35-36.

<sup>29</sup> Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*.

<sup>30</sup> Nur Ikhsan, "Corak Tasawuf Dalam Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Mustofa", (*Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2022), hlm. 3.

membumikan ajaran Al-Qur'an ke dalam bahasa, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Jawa.

Dengan demikian, *Tafsir al-Ibriz* dapat dipandang sebagai karya tafsir yang tidak hanya menyampaikan makna Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga menampilkan sintesis harmonis antara tradisi keilmuan Islam klasik dan realitas sosial masyarakat lokal. Karya ini menunjukkan bagaimana pesan universal Al-Qur'an dapat diterjemahkan ke dalam bahasa dan budaya yang membumi tanpa kehilangan nilai-nilai teologis dan spiritualnya.

#### **D. Gambaran Umum Tafsir al-Azhar**

*Tafsir al-Azhar* merupakan karya monumental Buya Hamka yang menandai kontribusinya dalam bidang tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Penamaan tafsir ini diambil dari Masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru, Jakarta, tempat Hamka secara rutin menyampaikan kuliah subuh sejak tahun 1959. Kegiatan pengajian tersebut kemudian menjadi cikal bakal lahirnya tafsir ini. Dalam *mukadimah* tafsir nya, Hamka salah satu motivasi utama penulisan *Tafsir al-Azhar* adalah untuk menumbuhkan semangat keislaman dan memperkuat keimanan generasi muda Indonesia yang ingin memahami makna Al-Qur'an, tetapi tidak menguasai bahasa Arab. Dengan demikian, karya ini dihadirkan sebagai jembatan antara teks suci dan konteks sosial pembacanya<sup>31</sup>

*Tafsir al-Azhar* terdiri dari sepuluh jilid yang disusun berdasarkan urutan Mushaf 'Utsmani. Pada jilid pertama, Hamka menulis kata pengantar dan mukadimah yang berisi penjelasan tentang latar belakang, tujuan, dan metode penafsirannya. Hamka selalu menuliskan sub bab "Pendahuluan" dari masing-masing surah yang menjelaskan konteks dan tema utama surah tersebut. Selanjutnya, Hamka membagi pembahasan ayat ke dalam beberapa subtema agar pembaca lebih mudah memahami kandungan Al-Qur'an secara tematis dan kontekstual.

Secara metodologis, *Tafsir al-Azhar* menggunakan metode *tahlili* (analitis), yaitu penafsiran yang mengikuti urutan ayat sebagaimana dalam mushaf dengan memberikan penjelasan makna kata, konteks, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dalam penafsirannya, Hamka banyak merujuk pada dua karya

---

<sup>31</sup> Fazlin dan Badi'ah, "Mengenal Tafsir Nusantara: Menggali Sisi Kenusantaraan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka", *ICQS*, hlm. 275-276.

besar, yaitu *Tafsir al-Manār* karya Sayyid Rasyid Ridha dan *Tafsir Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayid Quṭb. Ketertarikan Hamka terhadap *Tafsir al-Manār* disebabkan karena karya tersebut tidak hanya membahas aspek keagamaan seperti hadis dan fikih, tetapi juga mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial, politik, dan moral masyarakat modern, pendekatan yang sangat sejalan dengan semangat pembaruan Islam yang dianut Hamka.<sup>32</sup>

Dari sisi sumber penafsiran, Hamka menggabungkan dua pendekatan utama, *tafsir bi al-ma'tsūr* (berdasarkan riwayat dari Rasulullah, sahabat dan *tabi'in*) serta *tafsir bi al-ra'yi* (berdasarkan ijtihad dan penalaran rasional). Pendekatan ganda ini menunjukkan keseimbangan antara otoritas tradisi dan dinamika pemikiran rasional dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Adapun dari segi corak penafsirannya, *Tafsir al-Azhar* termasuk dalam kategori corak *Adab al-Ijtimā'ī* atau *tafsir sastra kemasyarakatan*, yang menitikberatkan pada relevansi ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sosial umat manusia. Hamka berusaha menjelaskan kandungan ayat tidak hanya dari aspek teologis, tetapi juga dalam kaitannya dengan nilai moral, hukum alam (*sunnatullah*), serta tantangan sosial dan kemanusiaan yang dihadapi masyarakat pada zamannya. Dengan gaya bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami, *Tafsir al-Azhar* berhasil menjembatani antara keilmuan Islam klasik dan realitas masyarakat modern Indonesia<sup>34</sup>

## ***Penafsiran Tafsir al-Ibriz dan al-Azhar tentang kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam Al-Qur'an***

### ***A. Aṣḥāb al-Sabt dalam Tafsir al-Ibriz***

Salah satu kisah penting dalam Al-Qur'an adalah kisah *Aṣḥāb al-Sabt*, yang menggambarkan bentuk ujian keimanan sekaligus peringatan terhadap sikap manipulatif dalam menjalankan syariat. Kisah ini adalah salah satu kisah yang

---

<sup>32</sup> Fazlin dan Badi'ah, "Mengenal *Tafsir Nusantara*: Menggali Sisi Kenusantaraan *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka", hlm. 277-278.

<sup>33</sup> Fazlin dan Badi'ah, "Mengenal *Tafsir Nusantara*: Menggali Sisi Kenusantaraan *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka," hlm. 279.

<sup>34</sup> Fazlin dan Badi'ah, "Mengenal *Tafsir Nusantara*: Menggali Sisi Kenusantaraan *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka", hlm. 279.

mendapatkan perhatian dari berbagai mufasir klasik, seperti al-Ṭabari yang menafsirkan peristiwa ini sebagai pelanggaran sebagian kaum Yahudi terhadap aturan hari Sabat, hari yang semestinya dijadikan sebagai hari ibadah. Ibn Katsir juga juga menegaskan bahwa kisah ini berkaitan dengan perjanjian Banī Isrāʾīl dengan Allah untuk menjadikan hari Sabat sebagai hari suci, namun mereka mengingkarinya sehingga dikutuk menjadi kera sebagai bentuk penghinaan.<sup>35</sup> Dalam tafsīr al-Ibrīz, Bisri Mustofa menaruh perhatian besar pada aspek moral dan pedagogis dari kisah ini, terutama dalam dua rangkaian ayat berikut:

a. QS. Al-Baqarah [2]: 65-66

وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ۖ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيَّنَّ يَدِيهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً  
لِّلْمُتَّقِينَ ٦٦

*Siro kabeh Banī Isrāʾīl yekti wus pada weru sebagian saking golonganmu kang pada melanggar peraturan perkarane dina sabtu. Yaiku ora diparengaken nggulek iwak, banjur wong-wong mau pada dipasudake: pada dadia ketek siro kabeh kang ina. Kang mengkonon mau di dadeaken 'ibarat tumeraping wong-wong kala iku lan wong-wong sa'mburine lan ugo dadi piturur tumeraping wong-wong kang pada takwa marang Allah ta'ala.*<sup>36</sup>

KH. Bisri Mustofa menafsirkan ayat ini dengan menekankan pada hukuman Allah terhadap Banī Isrāʾīl yang melanggar ketentuan hari Sabat. Dalam tradisi mereka, hari Sabat adalah hari larangan bekerja, khususnya mencari ikan. Banī Isrāʾīl yang diuji dengan larangan beraktivitas pada hari Sabat justru melakukan pelanggaran dengan cara licik, mereka tetap menangkap ikan pada hari yang dilarang, sehingga Allah menimpakan hukuman keras dengan mengubah mereka menjadi kera yang hina, sebagai peringatan bagi umat terdahulu, umat sesudahnya dan pelajaran bagi orang-orang bertakwa. Ia menafsirkan bentuk hukuman yang diberikan Allah yakni diubah menjadi kera yang hina sebagai simbol bahwa pelanggaran hukum Tuhan akan berakhir dengan kehinaan duniawi dan ukhrawi.

---

<sup>35</sup> Delfion, *Kisah Ashāb Al-Sabt dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Antara Penafsiran Al-Ṭabari dan Ibn Katsir.*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 6.

<sup>36</sup> Mustofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aziz.*, (Menara Kudus, 1964), juz. 1, hlm. 20-21.

Dalam tafsir al-Ibriz, Beliau menekankan bahwa perubahan menjadi kera dalam ayat ini bukan hanya kiasan, tetapi benar-benar terjadi secara fisik. Dalam kitab lain seperti kitab Mafatih al-Ghaib menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 65-66 dan al-A'raf ayat 163-166, *Ashāb al-Sabt* adalah mereka yang melanggar larangan Allah dihari Sabtu telah dikutuk menjadi kera secara fisik,<sup>37</sup> hal ini sejalan dengan pandangan Aidh al-Qarni yang menegaskan bahwa berburu ikan pada hari Sabtu merupakan kedurhakaan kepada Allah, sehingga kaum tersebut dikutuk menjadi kera dan babi seutuhnya.<sup>38</sup>

Menurut Bisri Mustofa, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menghukum orang yang melanggar larangan Sabat dengan nyata, sehingga manusia sadar bahwa aturan Allah tidak bisa diremehkan. Tafsir al-Ibriz menggaris bawahi sisi pendidikan moral, yakni bahwa perintah Allah harus ditaati secara utuh, bukan dikelabui dengan rekayasa. Kemudian pada ayat 66, Bisri Mustofa menekankan bahwa peristiwa ini menjadi *'ibrah* atau pelajaran bagi orang-orang yang hidup sezaman maupun generasi berikutnya. Dengan gaya bahasa Jawa yang khas, ia menegaskan bahwa Allah ingin menjadikan kisah ini sebagai peringatan abadi agar umat Islam tidak mengulangi kesalahan serupa yaitu meremehkan syariat dengan mencari celah untuk melanggarnya. Lebih jauh, peristiwa tersebut dimaknai sebagai peringatan universal agar umat Islam tidak mengulangi kesalahan serupa, yakni mencari celah untuk mengabaikan kewajiban agama. Kisah *Ashāb al-Sabt* merupakan salah satu kisah penting dalam Al-Qur'an yang menggambarkan bentuk ujian keimanan sekaligus peringatan terhadap sikap manipulatif dalam menjalankan syariat. Dalam tafsir al-Ibriz, Bisri Mustofa menaruh perhatian besar pada aspek moral dan pedagogis dari kisah ini.

#### b. QS. Al-A'raf [7]: 163-166

وَسَأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاصِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْتُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ۝ ١٦٣ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَدِّبُهُمْ

---

<sup>37</sup> Febriansyah dkk., "Moral Character of Society in the Qur'an on the Story of *Ashāb Al-Sabti*.", *Semiotika-Q*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2024), hlm. 1.

<sup>38</sup> Hasibuan, *Kutukan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Muyassar Surah Al-Baqarah Ayat 65 dan Al-A'raf Ayat 166 Karya Aidh' Al-Qarni)*., (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2019), hlm. 69-70.

عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَغْرَبَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ١٦٤ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا  
الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَيِّنٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ١٦٥ فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهَوُّوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ١٦٦

*Wong-wong yahudi pada da'wa, yen bani Isroil iku selawase ora tahu kufur lan ora tahu nulayani perintah pangeran. Nuli kanjeng nabi kedawuhan andangu mareng wong-wong yahudi bab perkarane ahli deso parek pesisir, iya iku ahli deso Ailah, nalika Ahli deso mau pada melanggar dina sabtu. Didawuhe, ora pareng gulaik iwak ana ing dina sabtu, (merga dina sabtu tumarep wong-wong yahudi iku mungguh kita kaya dina jum'at mengkono), bareng dicoba pangeran, dina sabtu ake iwak, nganti pada ngambang ana ing nduwur banyu, ahli Ailah mau nuli pada melanggar. Mangkane mau panji wis kersone Allah ta'ala, nyoba mareng Ahli ailah, sabab anggune pada fasik. Nalika ana larangan nggulaik iwak dina sabtu, ahli ailah kang jumlahe kurang lebih pitung puluh aiwu, pecah dadi telu. (1). Golongan kang tetep nggulaik iwak (2). Golongan kang ngelarang nggulaik iwak dina sabtu (3). Golongan kang ora gelem nggulaik iwak, iya ora gelem nyegah kanca-kancane kang pada nggulaik iwak # sagolongan sangking ahli ailah (golongan nomer 3) pada ngucap mareng golongan kang ngelarang-larang lan nyegah koncone kang pada nggulaik iwak (golongan nomer 2): apa perlune sira kabeh pada nesehati wong-wong kang bakal dirusak lan disiksa pangeran? Golongan nomer 2 mangsule: nasehat kita iku kanggo l'tididar mareng pangeran, supaya kita kabeh aja di leboaken golongane wong-wong kang pepaka, ora ngling-ngelingaken, lan iya supaya konco-konco iku pada marani enggone pada melanggar. bareng golongane kang melanggar mau pada ora menda, ora anggugu nasehat golongan kang nyegah nggulaik iwak ana ing dina sabtu. Allah ta'ala balametaka golongan kang pada nyegah sangging Lelakon ala lan nyikso wong-wong kang pada dolim, kating Sikso kang keras, sabab anggune pada fasik. bareng golongan kang melanggar mau tetep anggune pada gumede, ora gelem ninggal pegawean kang dilarang mau, banjur dening allah ta'ala golongan mau disudake dadi ketek kang ina.<sup>39</sup>*

Adapun dalam menafsirkan ayat ini, Bisri Mustofa menguraikan kisah secara lebih rinci. Penduduk sebuah negeri di tepi laut diuji dengan fenomena

---

<sup>39</sup> Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz.*, hlm. 470-472.

munculnya ikan-ikan besar pada hari Sabtu, sedangkan di luar hari itu ikan-ikan jarang terlihat. Ujian ini memunculkan tiga kelompok sikap: pertama, kelompok yang melanggar aturan dengan tetap mencari ikan; kedua, kelompok yang menegur pelanggaran tersebut; dan ketiga, kelompok yang memilih diam. Menurut Bisri Mustofa, kelompok kedua mendapat pujian karena menjalankan *amar ma'rūf nahī munkar*, sedangkan kelompok pertama menerima kutukan berupa perubahan menjadi kera. Sementara itu, sikap diam dipandang berbahaya karena membuka peluang ikut terseret dalam murka Allah.

Ciri khas dari penafsiran Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibriz terletak pada gaya penyampaiannya yang sederhana, komunikatif dan dekat dengan masyarakat awam. Dengan menggunakan bahasa Jawa yang mudah dipahami, ia mengarahkan pembaca untuk menangkap pesan moral Al-Qur'an secara langsung. Fokus utama penafsirannya bukan pada detail historis, melainkan pada dimensi etis yang dapat dijadikan pelajaran praktis. Dengan demikian, kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam tafsir al-Ibriz berfungsi sebagai peringatan moral sekaligus pendidikan keagamaan bagi umat Islam, agar senantiasa menjunjung ketaatan murni kepada Allah dan tidak bersikap apatis terhadap kemungkaran di tengah masyarakat.

Dari penjelasan Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibriz, dapat disimpulkan bahwa kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dipahami sebagai sebuah peringatan moral yang tegas tentang bahaya mengelabui hukum Tuhan dan dampak buruk dari sikap abai terhadap perintah agama. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 65-66, Bisri Mustofa menekankan bahwa pelanggaran Banī Isrā'īl pada hari Sabat bukan sekadar pelanggaran teknis, melainkan bentuk kelicikan dalam beragama. Hukuman Allah yang menjadikan mereka sebagai kera yang hina ditafsirkan sebagai gambaran kehinaan lahir dan batin akibat kedurhakaan. Peristiwa itu, menurut beliau, menjadi *ibrah* bagi umat Islam agar tidak mencoba "mengakali" aturan agama.

Sementara itu, dalam QS. Al-A'raf [7]: 163-166, Bisri Mustofa menekankan pentingnya ketaatan kolektif dalam masyarakat. Ia menunjukkan bahwa pembiaran terhadap pelanggaran agama akan mendatangkan murka Allah, sebagaimana tampak pada kelompok yang diam saja tanpa menegur.

Sebaliknya, kelompok yang berusaha mencegah kemungkaran dipuji karena menjalankan *amar ma'rūf nahī munkar*. Dengan demikian, ketaatan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga harus diwujudkan melalui kepedulian sosial dalam menjaga kebenaran.

Secara keseluruhan, penafsiran Bisri Mustofa pada kisah *Ashāb al-Sabt* lebih menitik beratkan pada fungsi etis dan pedagogis. Ia menyampaikan pesan agar umat Islam menjauhi sifat licik dalam beragama, menjadi integritas dalam menjalankan perintah Allah, dan aktif menegakkan *ma'rūf nahī munkar*. Dengan gaya bahasa yang sederhana dan komunikatif, tafsīr al-Ibrīz menempatkan kisah *Ashāb al-Sabt* bukan hanya sebagai catatan sejarah Banī Isrā'īl, melainkan sebagai cermin peringatan abadi bagi setiap umat beriman agar tidak mengulangi kesalahan serupa.

## **B. *Aṣḥāb al-Sabt* dalam Tafsīr al-Azhar**

Buya Hamka, dalam tafsīr al-Azhar memberikan penjelasan tentang kisah *Ashāb al-Sabt* dengan corak penafsiran yang lebih rasional, historis, dan kontekstual. Ia menekankan makna moral dan sosial dari kisah ini sebagai refleksi bagi umat Islam, seraya mengaitkannya dengan kondisi kehidupan umat pada zamannya. Seperti penafsiran pada beberapa ayat berikut:

- a. QS. Al-Baqarah [2]: 65-66:

وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَلَمَّا لَهُمْ كُفُوتًا قَرَدَةً حُسْبِيْنَ ۖ ۖ۵ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا  
وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِيْنَ ۖ ۖ۶

Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka menyoroti bahwa peristiwa perubahan sebagian Banī Isrā'īl menjadi kera adalah bentuk hukuman keras dari Allah atas kelicikan mereka. Ayat ini menjelaskan bagaimana sebagian dari mereka diubah menjadi kera yang hina, karena tidak memuliakan hari Sabat sebagaimana perjanjian mereka dengan Tuhan. Sebagian ahli tafsīr mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi di *Thabriah*, *Ailah* dan *Madiyan*. Namun

dimanapun tempat kejadiannya tidaklah penting, karena watak seperti ini bisa terjadi dimana saja.<sup>40</sup>

Hamka menegaskan bahwa peristiwa tersebut bukan sekadar pelanggaran kecil, melainkan bentuk kemunafikan, karena mereka tidak secara terang-terangan melanggar, melainkan mengelabui syariat dengan akal-akalan, seperti mereka memasang jaring ikan pada hari Sabtu yang terlarang, lalu mengambil hasilnya pada hari berikutnya, seakan-akan tidak melanggar aturan. Menurut Hamka, perilaku seperti ini jauh lebih berbahaya dibanding pelanggaran langsung, karena mencerminkan sikap munafik dan licik dalam beragama.

Terkait perubahan mereka menjadi kera, Hamka menyebut bahwa sebagian mufasir menafsirkannya secara literal, bahwa mereka benar-benar berubah rupa menjadi kera atau babi. Namun Hamka cenderung menekankan makna simbolis dan moral, meskipun rupa mereka tetap manusia, perangai mereka telah menjadi seperti binatang. Dengan kata lain, azab yang mereka terima lebih pada degradasi akhlak dan moral, yang menjadikan mereka hina di mata Allah dan manusia. Perilaku rakus, egois, serta merusak tatanan sosial itulah yang membuat mereka diibaratkan kera, yakni makhluk yang bertindak tanpa akal sehat.<sup>41</sup>

Hamka juga menggambarkan mereka sebagai kelompok yang merusak ladang orang lain, tidak hanya mengambil hasil panen dengan rakus, tetapi juga merusak tanaman yang ada sehingga tidak dapat tumbuh lagi. Setelah mereka merampas hasil, mereka melarikan diri dan mencemooh orang-orang yang mengejar mereka, meninggalkan pemilik ladang dalam keadaan merugi, baik dari segi hasil yang hilang maupun kerusakan yang ditinggalkan. Buya Hamka menegaskan bahwa perilaku merusak dan egois ini menciptakan kebencian di masyarakat, karena tindakan mereka tidak hanya merugikan secara materi, tetapi juga menghancurkan harapan dan usaha orang lain yang telah bekerja keras merawat ladang mereka.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura), Jilid 1, hlm. 213-214.

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 214-215.

<sup>42</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 215.

Hamka dalam penafsirannya menjelaskan bahwa ayat di atas menggambarkan orang-orang yang hanya mengejar keuntungan duniawi tanpa memedulikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan, sehingga mereka terasing dari masyarakat yang berbudi. Mereka diibaratkan seperti kera dan beruk yang rakus, hanya memikirkan kepentingan diri sendiri tanpa peduli pada orang lain, bahkan rela mencelakakan kawan sendiri demi keuntungan sesaat. Perilaku mereka menjijikan dan dijauhi oleh orang-orang berakal budi serta yang berpegang teguh pada agama. Hamka kemudian menarik pelajaran bahwa kisah ini adalah peringatan abadi bagi seluruh umat manusia, bukan hanya Banī Isrā'īl. Mentalitas mempermainkan hukum agama, mencari celah untuk melanggar syariat, atau mendahulukan kepentingan duniawi dengan mengorbankan kejujuran dan ketakwaan akan berakhir dengan kehinaan. Karena itu, umat Islam diperingatkan untuk tidak mengulangi kesalahan serupa, melainkan harus menegakkan ketaatan secara murni.

b. QS. Al-A'raf [7]: 163-166:

وَسَأَلْتُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْتُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِينَتُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا  
يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبِّئُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ۝ ١٦٣ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَدِّبُهُمْ  
عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَنْفِقُونَ ۝ ١٦٤ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ  
وَآخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ۝ ١٦٥ فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ  
١٦٦

Selanjutnya, Hamka dalam menafsirkan ayat ini memberikan ulasan lebih panjang. Ia menekankan bahwa ujian berupa munculnya ikan-ikan besar pada hari Sabtu merupakan gambaran tentang bagaimana Allah menguji keimanan manusia dengan hal-hal yang paling menggoda hawa nafsu. Hamka menguraikan bagaimana masyarakat kala itu terbagi menjadi tiga golongan: pelanggar, penegur dan pendiam. Ia mengapresiasi kelompok penegur sebagai symbol kewajiban *amar ma'rūf nahī munkar*. Sebaliknya, kelompok pendiam dikritik keras karena sikap pasif hanya akan menumbuhkan budaya permisif yang membiarkan kemungkaran tumbuh subur.

Dalam tafsir al-Azhar, ketika menafsirkan surah al-A'raf ayat 163-166, Buya Hamka memberi judul "Penduduk Tepi Pantai". Menurutnya, ayat tersebut merujuk pada kisah sekelompok penduduk pesisir yang melanggar larangan Allah terkait pengagungan hari Sabtu, yang seharusnya dijadikan hari suci. Dalam syariat yang diberikan kepada Banī Isrā'īl, hari Sabtu ditetapkan sebagai hari istirahat penuh dari aktivitas duniawi, termasuk mencari ikan. Namun, mereka tetap mengakali aturan tersebut dengan cara memasang perangkap pada hari sebelumnya, lalu mengambil hasilnya pada hari berikutnya. Tindakan itu mencerminkan ketidakpatuhan mereka terhadap perintah Allah, sekaligus penganiayaan terhadap hukum yang telah ditetapkan.<sup>43</sup>

Hamka menjelaskan bahwa kisah ini sekaligus menjadi pengingat bagi orang-orang Quraisy, sebagaimana diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan peringatan tersebut. Meskipun kisah ini tidak secara eksplisit tercantum dalam Taurat yang beredar di kalangan Yahudi pada waktu itu, tradisi mengenai peristiwa ini telah hidup dalam ingatan mereka dan dikenal di lingkungan Yahudi di Tanah Arab. Dengan demikian, peringatan ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga mengandung pesan moral agar umat Islam tidak mengulangi sikap licik dan penuh tipu daya seperti yang dilakukan sebagian Banī Isrā'īl.

Menurut riwayat Ibnu 'Abbas, ikan-ikan pada hari Sabtu datang dengan cara yang sangat mencolok, yaitu tampak mengkilat dan berkelompok di permukaan laut. Hal ini dipahami sebagai bentuk ujian dari Allah bagi kaum Banī Isrā'īl. Fenomena tersebut sekaligus menjadi pelajaran bagi umat manusia tentang pentingnya mematuhi perintah Allah dan konsekuensi dari pelanggaran. Godaan berupa ikan yang melimpah menguji keimanan mereka, dan karena lemahnya pengendalian diri, sebagian mereka tidak mampu menahan hawa nafsu lalu melanggar aturan. Mereka melupakan kesucian hari Sabtu dan tetap menangkap ikan pada hari itu, padahal perbuatan tersebut jelas bertentangan dengan syariat yang mereka anut sendiri. Dengan demikian, kisah ini

---

<sup>43</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., jilid 4, hlm. 2581.

menegaskan bahwa pelanggaran seringkali berawal dari ketidakmampuan manusia mengendalikan diri terhadap godaan duniawi.<sup>44</sup>

Selain itu, ahli tafsir juga menuturkan berbagai riwayat mengenai tipu daya Banī Isrā'īl yang tinggal di tepi pantai. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa mereka memasang jaring, pukat, dan alat tangkap lainnya pada hari Jum'at, sehingga ketika hari Sabtu tiba, ikan-ikan yang berlimpah masuk ke dalam perangkap. Mereka membiarkan perangkap itu sepanjang hari Sabtu, kemudian mengangkatnya setelah hari tersebut berlalu. Riwayat lain menyatakan bahwa mereka tetap mengangkat jaring pada hari Sabtu, namun tidak langsung memakan hasil tangkapan itu pada hari yang sama. Bahkan sebagian dari mereka terperdaya oleh bisikan setan yang meyakinkan bahwa larangan hanya berlaku pada memakan ikan, bukan menangkapnya. Dengan cara demikian mereka berusaha mengakali hukum Allah. Namun, ketika orang-orang saleh menegur mereka melalui *amar ma'rūf nahī munkar*, kelompok yang durhaka justru meremehkan nasihat itu dengan sikap penuh kesombongan.<sup>45</sup> Hal ini dijelaskan dalam ayat berikutnya: “Dan (ingatlah) ketika suatu umat diantara mereka berkata: Mengapa kamu memberi nasihat kepada suatu kaum yang telah dibinasakan Allah yang akan mendapatkan azab? Mereka menjawab: Untuk memenuhi kewajiban kepada Tuhanmu dan agar mereka bertakwa.” (ayat 64). Ayat ini menggambarkan bahwa sebagai akibat dari pelanggaran terhadap larangan hari Sabtu, masyarakat yang tinggal di tepi laut tersebut terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang melakukan pelanggaran secara langsung dengan melanggar ketentuan pada hari Sabtu. Kedua, kelompok yang menegur dan menasihati para pelanggar agar kembali ke jalan yang benar. Ketiga, kelompok yang bersikap pasif dan acuh tak acuh, yang memilih untuk tidak memberikan peringatan karena beranggapan bahwa nasihat mereka tidak akan membawa perubahan dan bahwa azab Allah pasti akan menimpa para pelanggar.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 2582.

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 2582-2583.

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 2583.

Golongan yang menasihati menunjukkan ketaatan dan tanggung jawab moral terhadap perintah Allah. Mereka tetap melaksanakan kewajiban dakwah, sekalipun sadar bahwa nasihat mereka mungkin tidak didengarkan. Tindakan mereka didorong oleh rasa kasih sayang dan harapan agar para pelanggar menyadari kesalahan serta kembali bertakwa. Sebaliknya, mereka yang bersikap acuh tak acuh juga melakukan kesalahan, karena hanya mementingkan diri sendiri dan membiarkan orang lain menderita. Sikap semacam ini mencerminkan lebahnya rasa tanggung jawab sosial dan keagamaan dalam menjalankan prinsip *ma'rūf nahī munkar*.<sup>47</sup>

Menurut para ahli tafsir, makna "azab yang pedih" pada awal ayat 165 menggambarkan bentuk hukuman berupa kemiskinan dan penderitaan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa tipu daya yang dilakukan oleh kaum *Aṣḥāb al-Sabt* pada hari Sabtu tidak membawa mereka kepada kekayaan atau keberkahan, melainkan justru menjerumuskan mereka ke dalam kesengsaraan. Sepanjang waktu, mereka hanya memikirkan cara untuk mendapatkan keuntungan dan mengumpulkan harta benda, sehingga tidak ada waktu untuk beristirahat. Tanpa mereka sadari, kekayaan yang mereka kumpulkan itu tidak memberikan manfaat bagi mereka, malah menjadikan mereka budak dari harta tersebut. Mereka tidak memiliki waktu untuk mengenal Tuhan, karena terjebak dalam kesibukan. Dalam konteks ini, fasik diartikan sebagai perilaku yang secara terang-terangan melanggar ketentuan Allah. Pelanggaran terhadap kehormatan hari Sabat merupakan wujud nyata dari kefasikan tersebut. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah hanya menyelamatkan kelompok yang aktif menegur dan mencegah kemungkaran, bukan mereka yang bersifat pasif atau acuh tak acuh. Sikap diam terhadap pelanggaran, bahkan merasa puas melihat orang lain diazab, merupakan bentuk kesalahan tersendiri. Pada akhirnya, azab yang pedih ditimpakan kepada mereka yang melanggar, sementara yang selamat hanyalah mereka yang berani menegakkan *ma'rūf nahī munkar*.<sup>48</sup>

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam *Ighṣṣat al-Lahfān* menjelaskan bahwa Allah mengisahkan dalam Al-Qur'an tentang kaum Yahudi yang melanggar

---

<sup>47</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 2583.

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 2583-2584.

ketentuan hari Sabtu hingga dikutuk menjadi kera. Hal ini terjadi karena mereka berusaha mengelabui hukum Allah dengan memasang jaring dan perangkap ikan pada hari Jum'at petang, lalu mengambil hasil tangkapan pada hari Ahad pagi, seolah-olah tidak melanggar larangan. Sebagian ulama berpendapat bahwa dosa mereka bukan semata karena mendustakan Nabi Musa a.s. atau mengingkari Taurat, melainkan karena mereka mencoba memutarbalikkan hukum Allah dengan tipu daya yang halus dan penuh rekayasa. Secara lahiriah, mereka tampak mengikuti hukum, tetapi di dalam hati mereka sebenarnya melanggar hukum. Oleh karena itu, Tuhan mengubah mereka menjadi monyet. Meskipun bentuk monyet mirip dengan manusia dan ada beberapa sifat yang serupa, pada hakikatnya terdapat perbedaan yang mendasar.<sup>49</sup>

Ciri khas Hamka terlihat pada upayanya mengaitkan kisah Al-Qur'an dengan realitas sosial-politik modern. Ia menyatakan bahwa fenomena *Ashāb al-Sabt* bisa terjadi kapan saja dalam bentuk lain: ketika umat beragama berusaha mengelabui syariat, ketika masyarakat membiarkan kezaliman terjadi, atau ketika hukum Tuhan dianggap sekadar formalitas. Hukuman berupa transformasi menjadi kera, menurut Hamka, bukan sekadar peristiwa masa lalu, melainkan cermin keruntuhan moral suatu bangsa yang menolak aturan ilahi. Dengan gaya bahasa yang komunikatif Hamka menekankan pesan kebangkitan moral dan tanggung jawab sosial. Kisah *Ashāb al-Sabt* tidak hanya menjadi sejarah Banī Isrā'īl, melainkan peringatan bagi umat Islam agar senantiasa menjaga integritas, menjauhi tipu daya terhadap agama, serta aktif menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar* dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Komparatif Penafsiran Antara *Tafsir al-Ibriz* dan *al-Azhar***

Teori hermeneutik Gadamer berpijak pada pandangan bahwa pemahaman tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu dibentuk oleh konteks sejarah, bahasa, dan tradisi yang melingkupi penafsir. Dalam kerangka ini, setiap proses penafsiran merupakan bentuk dialog antara horizon teks dan horizon penafsir,

---

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 2586.

yang oleh Gadamer disebut sebagai *fusion of horizons* atau peleburan horizon. Teori hermeneutik Gadamer berangkat dari tiga prinsip utama: Kesadaran historis yang efektif (*wirkungsgeschichtliches bewusstsein*), Fusi Horizon (*fusion of horizon*), dan Bahasa sebagai medium pemahaman. Ketiga prinsip ini dapat diterapkan dalam studi tafsir untuk memahami bagaimana seorang mufasir berdialog dengan teks Al-Qur'an melalui konteks sejarah dan tradisi yang ia hidupi.<sup>50</sup>

Melalui perspektif tersebut, penelitian ini melihat bahwa penafsiran Al-Qur'an bukan hanya upaya menjelaskan makna literal teks, tetapi juga peristiwa pemahaman yang historis dan dinamis, di mana penafsir berinteraksi dengan teks berdasarkan latar sosial, budaya, dan keilmuannya. Gadamer menegaskan bahwa bahasa merupakan medium utama pemahaman, karena melalui bahasa makna ditafsir kan dan dihidupkan kembali dalam konteks baru. Kisah *Ashāb al-Sabt* dalam Al-Qur'an, khususnya pada surah al-Baqarah [2]: 65-66 dan surah al-A'raf [7]: 163-166, merupakan peringatan keras terhadap kaum Banī Isrā'īl yang melanggar larangan Allah pada hari Sabat. Menurut Ibn Katsir, firman Allah pada surah al-Baqarah ayat 65 yang berbunyi "sesungguhnya kamu telah mengetahui" ditujukan kepada kaum Yahudi. Ayat tersebut mengingatkan mereka akan adzab yang pernah menimpa suatu kaum yang melanggar perintah Allah, yakni kewajiban untuk menjaga kesucian hari Sabtu sesuai perjanjian yang telah ditetapkan. Mereka berupaya mencari celah untuk tetap mendapatkan hasil tangkapan ikan pada hari tersebut dengan cara menyiapkan pancing, jala, dan perangkap sebelum hari Sabtu tiba. Ketika ikan-ikan itu muncul pada hari Sabtu dalam jumlah besar, mereka pun terperangkap dan tidak dapat melepaskan diri. Setelah hari Sabtu berlalu, kaum tersebut mengambil hasil tangkapannya itu. Karena kecurangan dan pelanggaran mereka terhadap ketentuan Allah akhirnya Allah menimpakan hukuman dengan mengubah rupa mereka menjadi kera, makhluk yang memiliki kemiripan dengan manusia. Namun tidak sama dengan manusia sesungguhnya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, hlm. 170-175.

<sup>51</sup> Ihwan Amalih, "Ashāb Al-Sabt dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Kathir dan Wahbah al-Zuhaili).", *Al-Munir*, hlm. 152.

Peristiwa ini menjadi salah satu kisah penting yang memuat moral, etika serta konsekuensi dari perilaku licik dan penuh tipu daya. Ketika dianalisis melalui hermeneutik Hans-Georg Gadamer, penafsiran Bisri Mustofa dalam *tafsir al-Ibriz* dan Buya Hamka dalam *tafsir al-Azhar* memperlihatkan bagaimana horizon teks berinteraksi dengan horizon masing-masing mufasir sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda corak namun sama-sama relevan.

Gadamer berusaha membebaskan hermeneutik dari batasan estetika dan metode yang masih memengaruhi pemikiran Schleiermacher dan Dilthey. Menurut Gadamer hermeneutik tidak seharusnya dipandang hanya sebagai seni atau metode tertentu, tetapi sebagai kemampuan universal manusia untuk memahami. Dalam pemikiran ini, ia banyak terinspirasi oleh Heidegger, yang menempatkan proses memahami dalam kerangka eksistensi manusia. Namun, Gadamer tidak berhenti pada aspek eksistensial saja, ia juga menekankan pentingnya dimensi sosial. Dengan demikian, memahami bagi Gadamer bukan hanya soal pemahaman diri, melainkan juga proses saling memahami antar manusia.<sup>52</sup>

Menurut Gadamer, hermeneutik bukan sekadar metode teknis untuk memahami teks, tetapi sebuah proses dialogis anatar teks dengan penafsir. Gadamer berpendapat bahwa memahami tidak selalu berarti mengatasi keasingan. Hal ini karena manusia sebenarnya selalu berada dalam proses pemahaman itu sendiri.<sup>53</sup>

Bagi Gadamer, memahami bukan sekadar merepresentasikan makna dari masa lalu, melainkan merupakan pertemuan atau peleburan antara horizon masa lalu pengarang dan horizon masa kini pembaca. Seperti yang dijelaskan Grodin, Gadamer memandang memahami lebih sebagai proses mengintegrasikan sesuatu yang dipahami daripada sekadar merekonstruksi makna yang berasal dari masa lalu.<sup>54</sup> Pemahaman tidak pernah berdiri netral, melainkan lahir dari pertemuan antara *horizon* teks dan *horizon* pembaca yang

---

<sup>52</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 160.

<sup>53</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 161.

<sup>54</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 163.

disebut *fusion of horizon*. Dalam konteks tafsīr, kisah *Aṣḥāb al-Sabt* memiliki horizon historis yang mengisahkan pelanggaran Banī Isrā'īl terhadap larangan Sabat, sementara Bisri Mustofa dan Buya Hamka hadir dengan horizon sosial-budaya masing-masing yang kemudian mewarnai cara mereka memahami teks.

Bisri Mustofa dalam tafsīr *al-Ibriz* menafsirkan kisah ini dengan corak sederhana dan pedagogis. Dengan menggunakan bahasa Jawa sehari-hari, ia menekankan bahwa peristiwa tersebut menjadi peringatan bagi umat Islam agar tidak mengakali aturan agama. Hukuman berupa perubahan menjadi kra dipahami secara literal sekaligus sebagai gambaran betapa kerasnya konsekuensi bagi orang yang berani mempermainkan hukum Allah. Penekanan Bisri lebih kepada aspek etis-didaktis: kisah ini harus dijadikan pelajaran moral untuk masyarakat awam, khususnya komunitas pesantren Jawa, agar selalu patuh pada syariat tanpa mencoba mencari celah atau tipu daya. Dalam hal ini, horizon Bisri Mustofa dibentuk oleh tradisi keilmuan pesantren yang menekankan pengajaran moral dan ketaatan hukum agama.

Berbeda dengan itu, Buya Hamka dalam tafsīr *al-Azhar* menghadirkan penafsiran dengan corak moral-filosofis yang lebih kontekstual. Menurut Hamka, kisah *Aṣḥāb al-Sabt* tidak hanya sekadar larangan berburu ikan pada hari Sabat, tetapi melambangkan sikap licik, munafik, dan manipulatif dalam kehidupan beragama. Hukuman berubah menjadi kera dipahaminya sebagai simbol kehinaan moral yang menimpa manusia ketika mereka menurunkan martabat kemanusiaannya dengan perbuatan tercela. Hamka bahkan mengaitkan kisah ini dengan kondisi umat modern yang seringkali berusaha mengakali hukum Allah demi kepentingan pribadi. Dengan demikian, horizon Hamka adalah horizon modernitas dan pembaruan umat, di mana tafsīr menjadi sarana untuk memberikan kritik sosial dan motivasi moral.

Jika dianalisis dengan teori hermeneutik Gadamer, maka jelas terlihat bahwa kedua mufasir tidak hanya menyalin makna teks secara pasif, tetapi melakukan dialog aktif antara *horizon* teks dengan *horizon* mereka sendiri. Pada Bisri Mustofa, *fusion of horizon* melahirkan penafsiran yang menekankan pendidikan moral masyarakat tradisional Jawa, sehingga makna kisah lebih diarahkan

pada kepatuhan praktis terhadap aturan agama. Sedangkan pada Buya Hamka, *fusion of horizon* menghasilkan penafsiran yang lebih simbolis dan kontekstual, mengaitkan kisah tersebut dengan tantangan umat era modern.

**Tabel Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Kisah *Ashāb al-Sabt***

Aspek	Tafsir al-Ibriz	Tafsir al-Azhar	Persamaan/Perbedaan
Fokus Utama Penafsiran	Menekankan aspek didaktis-moral: kisah sebagai peringatan agar umat Islam tidak menipu syariat.	Menekankan aspek sosial-etis: kisah sebagai kritik terhadap kemunafikan dan kelicikan manusia dalam mengakali hukum agama.	Sama-sama melihat kisah ini sebagai peringatan moral, namun dengan titik tekan berbeda
Metode dan Gaya Penafsiran	Menggunakan gaya sederhana, komunikatif, dekat dengan tradisi pesantren Jawa. Lebih bersifat <i>ta'limi</i> (pengajaran).	Menggunakan gaya naratif-retoris, kritis, kontekstual dengan realitas sosial-politik Indonesia.	Perbedaan terlihat pada pendekatan bahasa yang digunakan: Tradisional dan modernis-kontekstual.
Makna Hukuman (perubahan menjadi kera)	Dipahami sebagai kutukan moral sekaligus hukuman Allah, degradasi akhlak yang membuat manusia serupa dengan binatang.	Lebih menekankan pada simbol kehinaan moral, bukan perubahan fisik; menolak tafsiran literal.	Sama-sama menekankan aspek simbolik-moral, namun Hamka lebih eksplisit dalam penolakan tafsiran fisik.
Sumber Rujukan	Menggunakan riwayat klasik	Menggunakan tafsir klasik	Keduanya merujuk tafsir klasik,

	(Ibnu Abbas, Ibnu Jarir, dll) yang ditafsir kan secara sederhana untuk masyarakat awam.	namun dipadukan dengan analisis sosial dan pengalaman politik modern.	perbedaannya pada cara adaptasi ke konteks.
Pesan Utama	Menegaskan pentingnya ketaatan terhadap syariat tanpa mencari kelicikan.	Mengaskan pentingnya kejujuran dan integritas, serta menolak pola pikir munafik.	Sama-sama menekankan pentingnya ketaatan pada hukum Allah.
Konteks Sosial-Historis	Lahir dari kultur pesantren Jawa tradisional, fokus pada pendidikan moral masyarakat santri.	Lahir dari kultur modernis Indonesia, relevan dengan perjuangan moral bangsa menghadapi kolonialisme dan modernitas.	Perbedaan horizon: tradisional-pesantren vs modernis-sosial-politik.
Nilai Didaktis	Mengajarkan kesabaran, ketaatan dan bahaya menipu hukum agama.	Mengajarkan kejujuran, integritas sosial, dan bahaya kemunafikan.	Sama-sama menekankan fungsi pendidikan moral yang relevan sepanjang zaman.

Dari tabel di atas terlihat bahwa Bisri Mustofa dan Buya Hamka memiliki persamaan dalam memahami kisah *Aṣḥāb al-Sabt* sebagai peringatan moral universal bagi umat manusia. Namun terdapat perbedaan dalam *horizon* penafsiran: Bisri Mustofa lebih menekankan aspek didaktis dengan gaya

bahasa sederhana yang dekat dengan kultur pesantren Jawa, sedangkan Buya Hamka lebih menekankan dimensi sosial-etis dengan gaya kritis-retoris yang kontekstual dengan kondisi sosial politik Indonesia. Dengan menggunakan teori hermeneutik Gadamer, dapat dipahami bahwa perbedaan tersebut lahir dari proses fusi horizon antara teks Al-Qur'an dengan horizon kehidupan masing-masing mufasir.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai penafsiran kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, dapat ditarik kesimpulan bahwa Bisri Mustofa menafsirkan kisah *Aṣḥāb al-Sabt* secara sederhana, komunikatif, dan dekat dengan tradisi pesantren Jawa. Penafsirannya menekankan pada aspek didaktis dengan tujuan memberikan pendidikan moral dan keagamaan bagi masyarakat awam. Hukuman berupa perubahan menjadi kera dipahami sebagai kenyataan yang menunjukkan kerasnya azab Allah bagi orang yang mempermainkan syariat.

Sedangkan Buya Hamka menafsirkan kisah ini dengan pendekatan rasional dan filosofis. Ia memahami hukuman menjadi kera tidak hanya secara literal, tetapi juga simbolis, yakni degradasi moral akibat kelicikan dan kemunafikan. *Tafsir* nya menekankan pesan etis bahwa mencari celah untuk mengakali hukum agama justru lebih berbahaya daripada melakukan pelanggaran secara terang-terangan. Perbedaan penafsiran kedua mufasir dapat dipahami melalui konsep *fusion of horizon*. Bisri Mustofa menafsirkan teks dengan *horizon* pesantren Jawa yang menekankan ketaatan praktis dan pendidikan moral. Sedangkan, Buya Hamka dengan *horizon* modernitas Indonesia menghadirkan *tafsir* yang lebih kontekstual dan filosofis. Melalui hermeneutika Gadamer, perbedaan ini bukan pertentangan, melainkan perluasan makna teks yang terus hidup sesuai konteks zaman dan pembacanya, sehingga kisah *Aṣḥāb al-Sabt* tetap hidup dan relevan dalam berbagai konteks zaman.

Dengan demikian, penelitian ini mengaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an senantiasa terbuka untuk dialog antara teks, mufasir, dan pembacanya. Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* memberikan pelajaran universal tentang pentingnya ketaatan, larangan mengakali hukum Allah, serta urgensi menegakkan *amar ma'rūf nahī munkar*. Pelajaran tersebut tetap relevan, baik untuk pendidikan moral maupun pembinaan etika sosial umat Islam sepanjang masa.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsīr, khususnya dalam memahami kisah-kisah dalam Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika. Bagi masyarakat, kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dapat menjadi pelajaran moral agar tidak mengakali aturan agama. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan membandingkan tafsīr dari mufasir lain atau menggunakan pendekatan interdisipliner agar makna kisah semakin beragam.

## Daftar Pustaka

- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Abdul Mustaqim, 2018.
- Aldiana Putra, Noval. *Kisah Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Algifari, Sultan Muhammad. *Kisah Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Hermeneutik Diltthey)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021.
- Alwizar, Reni Karlina. *Metode Tafsir Al-Muqaran dan Al-Maudhu'i*. 6, no. 3 (2024). <https://journalpedia.com/1/index.php/jkli>.
- Delfion. *Kisah Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Antara Penafsiran Al-Tabari dan Ibn Katsir*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- F. Budi Hardiman. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT KANISIUS, t.t.
- Fadhilah, Ayu. *Kisah Ashab Al-Sabt Penafsiran Ar-Razi: Analisis Ma'na cum Magza*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2023.
- Fahmi, Izzul. "Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5, no. 1 (2019): 96–119. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.36>.
- Fazlin, Hani, dan Lailatul Badi'ah. "Mengenal Tafsir Nusantara: Menggali Sisi Kenusantaraan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *The International Conference on Quranic Studies*, t.t.

Febriansyah, Febriansyah, Septiawadi Kari Mukmin, dan Beko Hendro. "Moral Character of Society in the Qur'an on the Story of *Ashab Al-Sabti*." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 1–25. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.21996>.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1982.

Hasibuan, Raja Inal. *Kutukan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Muyassar Surah Al-Baqarah Ayat 65 dan Al-A'raf Ayat 166 Karya Aidh' Al-Qarni)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019.

Hidayah, Amalia Nur. *Biografi dan Genealogi Intelektual K.H. Bisri Mustofa Tahun 1922-1977 M*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

Hidayat, Hakmi, Alvin Nurafrizal, Sri Ramadani, dan Diva Alawiyah Batubara. "Memahami Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an." *JKIS: Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 332–36.

Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir* 2, no. 1 (2020): 29–776.

Ihwan Amalih, Jaelani. "Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Kathir dan Wahbah al-Zuhaili)." *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2021).

Karlina, Reni, dan Alwizar. "Metode Tafsir Al-Muqaran dan Al-Maudhu'i." *Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam* 06, no. 3 (2024): 29–45.

Khasanah, Ana Maftuhatul, dan Mohammad Fattah. "Pakaian Ideal Seorang Muslimah (Studi Komparatif dalam Pentafsiran Surah Al-A'raf ayat 26 antara Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar)." *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 2, no. 1 (2021). <http://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs>.

Kumalasari, Aidah Mega. "Makna Qiradah dalam Kisah Bani Israil." *AL-FANAR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 167–76. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.167-176>.

Kusmayanti, Suci. *Narasi Keteladanan Buya Hamka dalam Novel Ayah... Karya Irfan Hamka*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Mustofa, Bisri. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. Menara kudus, 1964.

Nur Ikhsan, Ahmad. *Corak Tasawuf Dalam Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Mustofa*. Skripsi 090/IAT-U/SU-S1/2022. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Pratami, Hidayah. *Karakteristik Dakwah Buya Hamka*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020.

Putri Maydi Arofatun Anhar, Imron Sadewo, M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari. 1 (September 2018): 109–13.

Putri, Rica Ravita. *Nilai-Nilai Akhlak Pada Kisah Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Skripsi 11/IAT-U/SU-S1/2020. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Rinaldi, Muhandi, dan Fitri Eza. "Tafsir Metode Muqaran dan Maudhu'i." *Jurnal Ilmiah al-Furqan: Al-Qur'an Bahasa dan Seni* 1, no. 1 (2021): 44–48.

Rokhmad, Abu. *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*. 18, no. 01 (2011).

Safira, Tri Indah. *Kisah Kutukan Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Penafsiran al-Razi dan al-Qurtubi)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.

Taufiq Ridho, Mochammad. *KH. Bisri Mustofa Jejak Kebangsaan Kyai Pesisiran*. 1. Shafiyah Publisher, 2025.